



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 2 TAHUN

Rizky Aldyantama¹⁾ Nuryani²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

²⁾Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

*aldyantamaa@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan aktivitas manusia yang terjadi secara tidak sadar pada anak-anak. Pemerolehan bahasa mencakup tiga tataran yaitu, fonologis, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak usia dua tahun. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik rekam catat. Hasil dari penelitian ini adalah anak usia dua tahun sudah mampu merangkai kalimat dengan kata-kata yang tepat. Anak juga terkadang masih menggunakan ujaran satu kalimat. Anak juga sudah mampu merangkai kalimat dengan fungsi sintaksis lengkap.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, sintaksis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain. Bahasa memang dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi tidak semua alat komunikasi merupakan bahasa. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa hewan juga saling berinteraksi dengan sesama jenisnya, tetapi yang interaksi-interaksi yang dilakukan oleh hewan itu dengan hewan lainnya tidak dapat dianggap sebagai bahasa, seperti kambing mengembik dan burung yang berkicau.

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia adalah bahasa. Bahasa itu sendiri tidak serta merta manusia bisa menggunakannya. Manusia harus memperoleh pembelajaran bahasa dari ia lahir lewat lingkungannya, walaupun ada yang berpendapat juga bahwa manusia memang sudah kodratnya bisa berbahasa sejak lahir atau dapat dikatakan sebagai anugerah.

Kita sering menjumpai bagaimana anak-anak berbicara, merangkai kata demi kata sehingga terbentuklah kalimat. Entah kalimat yang anak-anak buat sesuai dengan kaidah kebahasaan atau tidak, tetapi anak itu sudah mampu menyusun dan merangkai kata yang tepat pada kalimat tersebut. Walaupun demikian kita pasti akan paham apa yang anak itu sampaikan. Terlebih lagi anak kadang menggerakkan anggota tubuhnya yang lain untuk memperkuat apa yang ingin disampaikan, seperti menggerakkan tangan, mata, atau kepala. Hal itu merupakan hal unik yang hanya dimiliki manusia, tidak dimiliki makhluk lain. Keunikan yang terdapat pada manusia dalam memperoleh bahasa dan merangkainya merupakan suatu anugerah dari Tuhan.

Menurut Krashen dalam Schutz, pemerolehan bahasa adalah proses tentang cara seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak memperoleh bahasa pertama (Nuryani, 2013). Berdasarkan pendapat Krashen, aktivitas pemerolehan bahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar. Anak-anak tidak sadar bahwa mereka sedang memperoleh bahasa, mereka hanya sadar bahwa mereka hanya sedang berbicara atau menggunakan bahasa.

Pendapat lain dijelaskan oleh Soenjono, pemerolehan (*Acquisition*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami pada waktu anak belajar bahasa ibu (*native language*) (Soenjono, 2010). Sejalan dengan pendapat Soenjono, Stork dan Widdowson menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses tentang cara anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya (Stork dan Widdowson, 1974).

Proses-proses ketika anak tengah memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek performa (terdiri dari aspek pemahaman dan aspek kelahiran) dan aspek kompetensi. kedua jenis proses yang terdapat pada aspek performa saling berlainan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses kelahiran melibatkan proses melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat.

Kemampuan tersebut akan menjadi komponen linguistik. Komponen linguistik tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan fonologis, sintaksis, dan semantis (Nuryani, 2013). Salah satu kemampuan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu kemampuan sintaksis.

Sintaksis secara langsung berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan, 2005). Sejalan dengan pendapat Ramlan, Zainal dalam bukunya mengatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*). Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa membicarakan hubungan antara sebuah kata dan kata lain yang bersifat nonpredikatif. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah predikat, dan berpotensi menjadi kalimat.

Kemudian kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah subjek dan predikat, mempunyai intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (Zaenal dan Junaiyah, 2008).

Pemerolehan sintaksis berarti pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis yang membahas bagaimana anak mengujarkan kalimat-kalimat atau bagaimana anak memproduksi ujaran dalam bentuk kalimat. Pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis kalimat yang diproduksi oleh anak berusia dua tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Oleh karena demikian, pengumpulan data yang berupa kata-kata, kalimat, pernyataan atau uraian yang mendalam, bukan angka-angka (Moleong, 2011:11).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi. Teknik observasi berarti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati sumber data dalam penelitian ini. Selain menggunakan teknik observasi, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat yang berguna untuk mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang akan digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek tempat data ini didapatkan. Dengan begitu, sumber data dalam penelitian penelitian ini dapatkan berada di jalan H. Toha Dulhalim No. 29, RT 005/04. Sedangkan sampel yang di ambil dalam penelitian ini yaitu anak berusia dua tahun yang merupakan keponakan dari peneliti. Adapun datanya sebagai berikut:

Nama : Lisana Shidqin Aliyya
Tempat, tanggal, lahir : Tangerang Selatan, 19 Juli 2017
Usia : 2 tahun 6 bulan
Bahasa pertama : Indonesia
Bahasa sehari-hari : Indonesia

Kemudian dilampirkan juga data orang tua dari anak tersebut.

Ayah

Nama : Wildani Lukmana
Tempat, tanggal, lahir: Tangerang, 29 Oktober 1989

Bahasa sehari-hari : Indonesia

Ibu

Nama : Dwi Nurhasanah
Tempat, tanggal, lahir : Jakarta, 14 Mei 1992

Bahasa sehari-hari : Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan penelitian adalah seorang anak perempuan yang berusia 2 tahun 6 bulan bernama Lisana Shidqin Aliyya biasa disapa lisa. Anak pertama dari pasangan Wildani Lukmana dan Dwi Nurhasanah yang beralamat di jalan H. Toha Dulhalim No. 29, RT 005/04 , Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Sehari-hari Lisa lebih banyak bermain bersama ibu dan bapaknya serta tantenya yang bernama Erfa. Lisa merupakan anak yang aktif berbicara jika sedang bermain, ia juga tidak segan berbicara kepada ibunya jika ia merasakan sesuatu atau jika sedang bermain bersama temannya, ia diusili. Lisa sangat suka mengikuti tantenya bermain.

Sesungguhnya Lisa dilahirkan dari keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Meskipun dia merupakan anak dari hasil perkawinan berbeda etnis, ibunya beretnis Jawa dan bapaknya bertenis Sunda., namun dalam kesehariannya orang tua Lisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan Lisa. Sementara, orang tuanya menggunakan bahasa campur antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Jika sedang berada di rumah orang tua ibunya Lisa, orang tua Lisa akan menggunakan

bahasa Jawa, sedangkan bila sedang berada di rumah orang tua bapaknya Lisa, orang tua Lisa akan menggunakan bahasa Sunda. Walaupun Lisa terbiasa dengan bahasa yang campur-campur, ia tetap fasih menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang didapat, penulis kemudian mentranskripsikannya untuk kemudian dianalisis.

Data 1

Ibu : “Eh abinya namanya siapa dede?”

Lisa : “Idan.”

Ibu : “Uminya?”

Lisa : “Uwi.”

Ibu : “Kalo nenek namanya siapa?”

Lisa : “Kokom.”

Pada peristiwa tuturan di atas, Lisa menyebutkan ujaran satu kata ketika ditanya siapa nama abinya. Lisa menjawab “Idan” maksudnya adalah Wildan nama ayahnya. Kemudian sama halnya ketika ditanya nama uminya, ia menyebutkan ujaran satu kata lagi. Ia menjawab nama ibunya dengan menyebut “Uwi”. Maksud dari Lisa ialah Dwi. Selanjutnya adalah ketika ibu dari Lisa menanyakan nama neneknya, Lisa menjawab “Kokom”, kali ini Lisa menjawab kata dengan tepat.

Data 2

Ibu : “Suruh apa Abi?”

Lisa : “Abi.”

Ibu : “Suruh ngapain Abi?”

Lisa : “Lat Abi.”

Ibu : “Solat Abi.”

Lisa : “Yah bobo mulu.”

Pada data dua, ketika ibunya Lisa menyuruh Lisa untuk membangunkan abinya dan menyuruhnya salat, Lisa hanya memanggilnya abinya saja. Ujaran satu kalimat yang diutarakan Lisa tepat. Kemudian ketinya ibunya mengulangi perintah yang kedua kalinya, Lisa baru mengutarakan ujaran dua kata yaitu “lat Abi”. Maksud dari Lisa adalah Lisa membangunkan abinya untuk Salat. Setelah

Lisa membangunkan abinya tetapi sang ayah tidak kunjung bangun, Lisa mengucapkan kalimat “Yah bobo mulu.” Berdasarkan dari segi sintaksisnya, kalimat tersebut merupakan kalimat dengan klausa tertutup. Subjek pada kalimat tersebut sebenarnya ada, tetapi tidak nampak. Jadi kalimat tersebut seperti “Yah Abi tidur terus.” Dari fungsi sintaksisnya Abi sebagai subjek dan tidur terus sebagai predikat. Kalimat tersebut tergolong kalimat sederhana, karena hanya memiliki satu klausa saja.

Data 3

Lisa : “Memengnya nangis.”

Ibu : “Memengnya nangis, kenapa?”

Lisa : “Cup meng, cup.”

Ibu : “Cup meng.”

Lisa : “Jangan nangis meng.”

Ibu : “Jangan nangis meng.”

Lisa : “Halo meng, halo.”

Ibu : “Halo meng, memengnya kenapa nangis?”

Lisa : “memengnya, memengnya ndong.”

Ibu : “Kenapa memeng nangis? Minta apa?”

Lisa : “Nta, minta susu.”

Pada data di atas, kalimat pertama yang diutarakan oleh Lisa adalah kalimat berita. Lisa memberi tahu kepada ibunya jika boneka kucingnya yang disebut memeng sedang menangis. Pada kalimat tersebut jika dari segi fungsi sintaksis maka memengnya merupakan subjek dan nangis merupakan predikat. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki satu klausa dan kalimat tersebut termasuk kalimat sederhana.

Kalimat yang selanjutnya diutarakan oleh Lisa ialah kalimat imperatif, karena Lisa menyuruh bonekanya untuk diam. Pada kalimat tersebut Lisa menggunakan kata *cup* untuk menyuruh bonekanya diam. Kalimat yang diutarakan Lisa adalah kalimat sederhana.

Kalimat selanjutnya yang diutarakan oleh

Lisa juga masih kalimat imperatif. Ia menyuruh kepada bonekanya untuk jangan menangis. Kalimat tersebut juga kalimat sederhana. Kalimat selanjutnya Lisa mengutarakan kalimat yang berbeda. Lisa pada kalimat ini menyapa bonekanya dengan kata halo. Kalimat yang diutarakan ini juga masih kalimat sederhana.

Selanjutnya ketika ibunya bertanya kenapa bonekanya menangis, Lisa menjawab karena bonekanya ingin digendong. Kalimat tersebut merupakan kalimat berita, karena Lisa memberi tahu ibunya jika bonekanya menangis karena minta digendong. Kemudian dari fungsi sintaksisnya, memengnya merupakan subjek dan ndong atau maksudnya ialah gendong adalah predikat. Dari hal tersebut, kalimat itu merupakan kalimat sederhana karena hanya memiliki satu klausa dan kalimat tersebut merupakan kalimat yang hanya memiliki satu klausa. Itu karena kalimat tersebut hanya memiliki satu subjek dan satu predikat.

Kemudian Ibunya Lisa bertanya kembali mengapa bonekanya menangis dan Lisa menjawab jika bonekanya menangis karena meminta susu. Kalimat yang dirangkai oleh Lisa adalah kalimat berita, karena Lisa memberi tahu ibunya bahwa bonekanya menginginkan susu. Kemudian kalimat tersebut adalah kalimat sederhana. Selain itu kalimat itu juga merupakan kalimat dengan klausa tak lengkap, sebab subjek pada kalimat tersebut lesap. Bunyi kalimat tersebut seharusnya "Memeng minta susu". Jadi jika dilihat dari fungsi sintaksisnya, minta sebagai predikat dan susu sebagai objek serta predikatnya lesap.

Data 4

Ibu : "Gimana jatohnya?"

Lisa : "Gini."

Ibu : "Sakit gak?"

Lisa : "Sakit kakinya."

Ibu : "Kenapa?"

Lisa : "Gini."

Ibu : "Kenapa itu?"

Lisa : "Sakit kakinya."

Ibu : "Kenapa?"

Lisa : "Yah iyah, iyah."

Ibu : "Merah? Jatoh?"

Lisa : "Jatoh."

Ibu : "Di mana?"

Lisa : "Di maman om."

Ibu : "Di kamar om? Sama siapa?"

Lisa : "Ama nenek, ama om mpi, ama nenek, ama om mpi, ama nenek kokom. Jatoh."

Ibu : "Udah diurut belum?"

Lisa : "Udah."

Pada data di atas Lisa mengucapkan ujaran satu kalimat ketika ditanya oleh ibunya bagaimana jatuhnya. Maksud yang ingin disampaikan oleh Lisa adalah "Jatuhnya begini." ditambah Lisa sambil memeragakan bagaimana ia terjatuh. Kemudian setelah itu ditanya kembali oleh ibunya apakah jatuhnya sakit, Lisa menjawab bahwa sakit kakinya. Kalimat yang dirangkai kemudian diucapkan oleh Lisa adalah kalimat berita karena Lisa menginfokan bahwa kakinya sakit kepada ibunya. Kemudian kalimat tersebut merupakan kalimat yang sederhana.

Setelah itu ibu Lisa bertanya kenapa kaki Lisa bisa sampai sakit. Lisa menjawab dengan ujaran satu kalimat lagi. Kata yang diucapkan juga sama yaitu "Gini." dan ia memeragakan kembali gerakan yang tadi ia lakukan ketika memeragakan bagaimana ia terjatuh. maksud yang ingin disampaikan agak berbeda, maksud yang kali ini ingin disampaikan oleh Lisa adalah gara-gara ia terjatuh seperti itu. Setelah itu ditanya kembali Lisa kenapa, jawabannya mengulang kembali seperti yang sudah ia jawab sebelumnya bahwa sakit kakinya. Setelah itu ditanya kemabli kenapa dan jawaban Lisa adalah "Yah iyah, iyah." Maksud dari kata iyah adalah merah. Ia ingin menyampaikan bahwa kakinya merah karena terjatuh. Kemudian Lisa ditanya kemabli dan ia menjawab jatuh. Setelah itu

ditanya kembali Lisa oleh ibunya ia jatuh di mana dan ia menjawab “Di maman om.” maksud dari kata maman adalah kamar. Kalimat yang diutarakan oleh Lisa adalah kalimat berita. Karena kalimat yang diucapkan untuk memberi tahu bahwa Lisa jatuh di kamar omnya. Kalimat tersebut masih merupakan kalimat sederhana. Kemudian ibunya bertanya lagi kepada Lisa dan ia menjawab “Ama nenek, ama om mpi, ama nenek, ama om mpi, ama nenek kokom. Jatoh.” Pada kalimat itu Lisa menjelaskan bahwa ketika ia tengah terjatuh ia sedang bersama nenek dan omnya dan ia berkata bahwa ia sudah diurut. Ketika ia mengucapkan bahwa ia sudah diurut, ia mengujarkan ujaran satu kata.

Data 5

Lisa : “Biku, apain abiku? Keja?”

Ibu : “Abiku.”

Lisa : “Abiku.”

Ibu : “Lagi ngapain?”

Lisa : “Pain abiku?”

Ibu : “Ganteng?”

Lisa : “Ganteng abiku.”

Ibu : “Bukannya gendut?”

Lisa : “Bukannya endut?”

Ibu : “Gendut apa ganteng?”

Lisa : “Ganteng.”

Ibu : “Enggak gendut?”

Lisa : “Enggak endut.”

Ibu : “Abiku sini.”

Lisa : “Abiku sini dong.”

Ibu : “Kita jalan-jalan naek motor.”

Lisa : “Kita alan-alan aek motol.”

Ibu : “Beli apa?”

Lisa : “beli ecim.”

Ibu : “Oke?”

Lisa : “Oke.”

Ibu : “Dede tunggu.”

Lisa : “Dede gugu.”

Pada data di atas Lisa mengucapkan kalimat yang pertama kali adalah kalimat interogatif. Ia bertanya kepada abinya,

sedang apa abinya dan apakah abinya kerja. Kalimat yang diucapkan lisa termasuk ke dalam kalimat sederhana. Kemudian ibunya menyuruhnya mengulangi kata abiku dan lagi ngapain, Lisa pun mengulanginya. Setelah itu ibunya bertanya apakah abinya ganteng atau tidak. Lisa menjawab bahwa abinya ganteng, ia mengucapkan dengan kalimat “Ganteng abiku.” Kalimat tersebut merupakan kalimat berita karena ia memberi tahu bahwa abinya merupakan orang yang tampan. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat sederhana, karena kalimat tersebut hanya memiliki satu subjek dan satu predikat. Abiku sebagai subjek dan ganteng sebagai predikat. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat berklaua lengkap, karena salah satu dari subjek dan predikat tidak ada yang lesap. Kemudian ibunya Lisa kembali menanyakan apakah abinya tidakkah gendut kepada Lisa, tetapi Lisa tidak menjawabnya malahan mengulangi pertanyaannya. Kemudian setelah itu ibunya Lisa bertanya kembali apakah abinya ganteng atau gendut, kali ini Lisa menjawab dengan ujaran satu kata bahwa abinya adalah orang yang ganteng. Setelah itu ibunya Lisa kembli bertanya untuk memastikan jawabannya kembali. Jawaban Lisa kali ini juga massih ama, tetapi Lisa menjawab dengan ujaran dua kata yaitu “Enggan endut.” Yang berarti tidak gendut. Ia ingin menyampaikan bahwa abinya tidak gendut. Kemudian ibu Lisa mengucapkan kalimat dan Lisa mengikutinya. Kalimat yang diucapklan oleh Lisa adalah kalimat sederhana, karena hanya memiliki satu subjek dan satu klausa. Subjeknya yaitu kita, jalan-jalan adalah predikat dan naek motor adalah keterangan. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang memiliki klausa lengkap, karena salah satu dari subjek dan predikatnya tidak ada yang lesap. Kalimat itu juga merupakan kalimat imperatif karena Lisa mengajak atau membujuk ayahnya. Selanjutnya adalah

ketika ditanya akan beli apa Lia menjawab “beli ecim.” Lisa menjawab dengan kalimat yang sederhana. Kemudian kalimat yang diucapkan adalah kalimat berita, karena tuturan tersebut hanya untuk memberi tahu bahwa yang akan dibeli ialah es krim. Dan kalimat yang terakhir adalah kalimat “Dede gugu.” Maksudnya adalah Lisa di sana menunggu ayahnya. Kalimat tersebut juga merupakan kalimat yang sederhana dan termasuk ke dalam kalimat berita. Karena Lisa mengucapkan itu karena Lisa ingin memberi tahu bahwa dirinya sedang menunggu ayahnya.

Data 6

- Ibu : “Itu boneka apa itu?”
Lisa : “Sek dudu.”
Ibu : “Sek dudu? Lagi ngapain?”
Lisa : “Sek dudu ali pain sek dudu?”
Ibu : “Sek dudu lagi ngapain?”
Lisa : “Sek dudu agi pain sek dudu?”
Ibu : “Lagi apa dia?”
Lisa : “Lagi apa sek dudu? Lagi bobo.”
Ibu : “Lagi bobo?”

Pada data di atas, Lisa lebih banyak memproduksi kalimat interogatif. Pada kalimat pertama dia masih mengucapkan kalimat berita yaitu “Sek dudu.” Yang berarti *Shark Doo Doo* yang merupakan salah satu penggalan lirik lagu anak-anak. Maksud Lisa dalam ujaran dua kalimat tersebut adalah ia ingin memberi tahu bahwa boneka yang ia punya adalah boneka ikan terutama ikan hiu seperti yang ada pada lagu anak-anak *Baby Shark*. Kemudian ibunya bertanya sedang apa boneka ikannya kepada Lisa, ia belum menjawab dulu, ia mengulangi kalimat tanya itu berkali-kali. Kalimat tanya yang diucapkan berkali-kali oleh Lisa adalah kalimat yang sederhana karena hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat yang berarti kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki klausa lengkap. Setelah itu ia menjawab pertanyaan tersebut bahwa boneka ikanhiunya sedang tertidur. Kalimat yang diucapkan Lisa pada saat ia

menjelaskan bonekanya sedang tertidur menggunakan kalimat yang sederhana. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki klausa tak lengkap, karena subjek pada kalimat tersebut lesap.

Data 7

- Lisa : “Aaa takut toa, takut toa, eh ada takut toa, ada takut toa, ada takut toa, apa ega, apa ega, apa ulet-uletan, tak ncil take de ulte-uletan, tak ncil take de ega ulet-uletan.”

Pada data kali ini Lisa tidak sedang ditanya oleh ibunya. Ia sedang asik berbicara sendiri. Kalimat yang diproduksi juga banyak dan dengan pelafalan yang cepat, walaupun belum terlalu jelas pelafalan kata-katanya. Maksud dari kalimat pertama “Aaa takut toa” adalah takut ada kecoa. Pada kalimat tersebut sudah jelas maksud dari Lisa yaitu memberi tahu bahwa dia takut dengan kecoa, berarti kalimat tersebut merupakan kalimat berita. Dari segi fungsi sintaksisnya, kalimat tersebut memiliki fungsi, takut sebagai predikat dan kecoa sebagai objek. Subjek pada kalimat tersebut lesap, yang berarti kalimat tersebut adalah kalimat yang berklause tak lengkap. Selanjutnya kalimat tersebut merupakan kalimat sederhana, karena hanya memiliki satu klausa. Selanjutnya dia mengucapkan kalimat “Apa? Ega.” Maksud dari ujaran dua kata tersebut adalah “Apa? Segitiga.” Karena ketika dia mengucapkan kalimat tersebut, Lisa juga menggerakkan kedua tangannya seolah-olah membentuk segitiga. Jadi sebenarnya ia bertanya bentuk apa yang telah ia buat dari tangannya, lalu ia menjawabnya sendiri yaitu segitiga. Kemudian kalimat selanjutnya ialah “Tak kecil, tak ede, ulet-uletan.” Kalimat yang ingin dia sampaikan sebenarnya adalah kotak kecil, kotak gede, bulet-buletan. Lisa ingin menyampaikan bahwa ada kotak yang berukuran kecil, ada kotak yang berukuran besar dan ada bulat. Kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat berita, karena Lisa ingin menyampaikan sesuatu atau ia ingin memberi tahu soal

kotak dan bilat tersebut.

Stork, F. C dan Widdowson, J.D.A. 1974.
Learning About Linguistic. London:
Hutchinson.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kita dapat menyimpulkan hasil penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada anak usia dua tahun enam bulan sudah dapat merangkai beberapa kata menjadi kalimat. Hal itu sesuai dengan pemerolehan bahasa anak pada tataran sintaksis. Walaupun sang anak berbicara dengan pengucapan yang belumjelas, tetapi anak sudah dapat merangkai kalimat dengan baik. Selain itu anak juga masih suka mengucapkan ujaran satu kata. Ujaran satu kata yang anak ucapkan memiliki makna yang tidak sederhana. Pada subjek penelitian di atas yaitu Lisana Shidqin Aliyya keluarga merupakan faktor penting dalam anak menggunakan bahasanya, kalimat-kalimat dan kosakata yang diucapkan juga tergantung dari lingkungan keluarganya. Pada anak usia dua tahun enam bulan, anak sudah mampu membuat kalimat sederhana seperti hanya terdiri dari subjek dan predikat atau kalimat secara utuh seperti dengan objek atau keterangan.

REFERENSI

Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2008.
Sintaksis. Jakarta: Grasindo.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2010.
*Psikolinguistik: Pengantar
Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi
Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Nuryani dan Karunia Putra, Dona Aji.
2013. *Psikolinguistik*. Tangerang
Selatan: Mazhab Ciputat

Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta:
Karyono.